

# ANALISIS PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI

Supian Azhari<sup>1</sup>, Azizah Nurul Fadlilah<sup>2</sup>, Novi Sutrisna Astini<sup>3</sup>, Shopiatun Rudiah<sup>4</sup>,  
Nanik Astuti F<sup>5</sup>, Sumiati<sup>6</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat

e-mail: [supianazhari97@gmail.com](mailto:supianazhari97@gmail.com)<sup>1</sup>, [azizahfadlilah123@gmail.com](mailto:azizahfadlilah123@gmail.com)<sup>2</sup>  
[novisutrisna05@gmail.com](mailto:novisutrisna05@gmail.com)<sup>3</sup>, [rshopiatun05@gmail.com](mailto:rshopiatun05@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[nanikastutifujianti@gmail.com](mailto:nanikastutifujianti@gmail.com)<sup>5</sup>, [sumiatira422@gmail.com](mailto:sumiatira422@gmail.com)<sup>6</sup>

## Abstrak

Kemandirian merupakan aspek yang sangat penting dan harus dikembangkan pada diri anak sejak usia dini. Penulisan Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembelajaran Montessori. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data yang meliputi peserta didik, guru, wali kelas, dan kepala sekolah TK-IT Imam Bukhori. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menemukan terjadi perkembangan yang signifikan terhadap kemandirian anak dengan diterapkannya metode pembelajaran Montessori. Terdapat pengaruh yang positif terhadap keenam indikator kemandirian anak yang terdiri dari kemampuan fisik, bertanggung jawab, percaya diri, saling berbagi, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi. Metode Montessori terbukti mampu memberikan kebebasan dan kesempatan mengembangkan kemandirian anak dengan hal yang sederhana sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, dengan menerapkan metode pembelajaran Montessori dapat dijadikan alternative untuk meningkatkan sikap kemandirian pada anak.

**Kata kunci:** Kemandirian, Montessori, Anak Usia Dini

### **Abstract**

Independence is a very important aspect and must be developed in children from an early age. The aim of writing this article is to find out how to increase children's independence through the Montessori learning method. This research is a qualitative research with data sources including students, teachers, homeroom teachers, and the principal of TK-IT IMAM BUKHORI. Data collection techniques use observation and interviews. Meanwhile, the data analysis techniques used by Miles & Huberman consist of data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. The results of the research found that there was significant development in children's independence with the implementation of the Montessori learning method. There is a positive influence on the six indicators of children's independence, consisting of physical ability, responsibility, self-confidence, sharing, discipline, and being able to control emotions. The Montessori method has been proven to be able to provide freedom and opportunities to develop children's independence with simple things according to the child's needs. Therefore, applying the Montessori learning method can be used as an alternative to increase children's independent attitudes.

**Keywords:** Independence, Montessori, Early Childhood

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang sangat penting dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Permasalahan saat ini metode yang beragam dan banyak ditawarkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini belum tentu cocok untuk anak. Dalam pernyataan tersebut, tentang metode apa yang cocok untuk digunakan dalam pendidikan anak, metode montessori menjadi salah satu metode yang dapat dipilih

dalam pendidikan dan mulai dapat diamati di negara maju maupun berkembang termasuk di Indonesia.<sup>1</sup>

Sebagai pendidik, guru berperan penting terhadap perkembangan anak untuk mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak untuk dapat mengoptimalkan pertumbuhana maupun perkembangan anak baik dalam perkembangan kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional, serta fisik motorik. Selain itu, kemandirian anak juga penting untuk dikembangkan agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.<sup>2</sup>

Kemandirian anak merupakan suatu kemampuan anak untuk melaksanakan aktivitas sederhana dalam sehari-hari, seperti tidak disuapi ketika makan, memakai baju sendiri dan memakai kaos kaki, buang air kecil/besar dengan sendiri, memakai baju sendiri serta merapikan mainan sendiri. Kemandirian berhubungan dengan pribadi mandiri, kreatif serta tidak tergantung kepada orang lain ialah mempunyai rasa kepercayaan diri yang dapat membuat seseorang sanggup untuk beradaptasi dan mampu mengurus semua dengan sendiri. Kemandirian merupakan suatu kebutuhan anak yang termasuk kedalam kebutuhan dan pengalaman diri yang penting sebagai bekal anak menempuh pendidikan lebih tinggi dan mampu menolong dirinya sendiri dalam keterampilan hidup (life skill). Sebuah

---

<sup>1</sup> Kholidah Nur, *Penggunaan Metode Montessori Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*, *JURNAL TILA ( Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal )*, 2021, 1 <<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/307>>.

<sup>2</sup> Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>.

penelitian juga menemukan bahwa guru dan orang tua memiliki pandangan bahwa kemandirian anak itu penting dikembangkan karena dengan itu anak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.<sup>3</sup>

Melatih kemandirian anak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari supaya anak mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan hal yang mereka butuhkan. Mereka bisa melakukan hal yang dibutuhkan agar dapat bertahan hidup contohnya yaitu menyiapkan makan, menali sepatu, memasang kancing, mencuci tangan, dan lain-lain. Metode Montessori mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran, yakni kebebasan dalam memilih kegiatan main dan kebebasan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan anak.<sup>4</sup>

Orang tua mempunyai peran penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya maupun kemandirian anak.<sup>5</sup> Pembentukan kemandirian dapat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, tetapi faktor yang sangat berpengaruh yaitu keluarga terutama peranan orang tua. Orang tua mampu mendorong anak mandiri yaitu dengan mengajarkan dan membimbing anak dalam melakukan rutinitas sederhana sehari-hari, oleh sebab itu mereka

---

<sup>3</sup> Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), 121–29 <<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>>.

<sup>4</sup> Luci Irawati and others, 'Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.6 (2023), 4033–38 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.1577>>.

<sup>5</sup> Khusnul Khotimah and Zulkarnaen Zulkarnaen, 'Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 587–99 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>>.

merasa diberi kepercayaan sehingga memupuk rasa percaya diri serta mampu mengurangi ketergantungan.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini dalam ketidakmandirian kebanyakan disebabkan ketika keinginan anak selalu dilayani dan melarang anak melakukannya sendiri, contohnya tidak member kesempatan pada anak untuk makan sendiri, memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri maupun membereskan mainan setelah bermain, orang tua memilih mengerjakannya daripada menunggu mereka menyelesaikannya. Dengan begitu orang tua tidak hanya penghambat perkembangan anak, tetapi menghalangi anak melakukan aktivitas keterampilan dasar hidup dan membantunya membangun kepercayaan diri anak.

Untuk itu peneliti tertarik dengan meneliti penggunaan metode pembelajaran Montessori untuk meningkatkan kemandirian anak. Pemilihan metode ini dikarenakan pada metode Montessori anak diberi kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri supaya belajar mencoba hal-hal yang baru sehingga anak tidak tergantung pada orang lain atau bahkan menjadi pemalas. Melalui latihan-latihan yang sederhana dan merancang berbagai alat sederhana yang menunjang anak dalam belajar untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Penelitian ini sangat penting karena penanaman kemandirian anak harus dilakukan sejak usia dini. Hasil dari penelitian ini juga tentu akan bermanfaat dalam menambah ilmu maupun informasi bagi para guru maupun orangtua mengenai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Metode Montessori dan Prinsip Dasarnya

Metode Montessori pertama kali diperkenalkan oleh Maria Montessori pada awal abad ke-20. Montessori menekankan pentingnya kebebasan anak dalam belajar dengan pendekatan yang berpusat pada anak, di mana lingkungan dan bahan ajar dirancang untuk mendukung perkembangan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan inisiatif anak.<sup>6</sup> Dalam pendekatan ini, anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas dan mengeksplorasi secara mandiri di bawah pengawasan minimal dari pendidik. Berikut beberapa prinsip dasar metode Montessori.<sup>7</sup>

#### 1. Kemandirian

Salah satu prinsip utama metode Montessori adalah mendorong kemandirian anak dalam proses belajar. Maria Montessori percaya bahwa anak-anak harus diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas yang mereka sukai dan bekerja dengan cara mereka sendiri. Montessori berkata, “Jangan pernah membantu anak dengan tugas yang mereka rasa bisa mereka lakukan sendiri”. Dalam lingkungan Montessori, alat-alat dan materi pendidikan diatur agar mudah diakses oleh anak, sehingga anak bisa mengelola proses belajarnya secara mandiri.

---

<sup>6</sup> Maria Montessori, *The Montessori Method, Rome 1912.*, *The Montessori Method, Rome 1912.*, 1912.

<sup>7</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Lulu. com, 2017).

a. Kebebasan dalam Batasan

Montessori memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan minat mereka, tetapi dalam batasan tertentu yang ditentukan oleh guru. Kebebasan ini dirancang untuk mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Guru Montessori lebih berperan sebagai fasilitator yang mengamati dan mendukung kegiatan anak daripada sebagai instruktur yang mendikte proses belajar.

b. Belajar Melalui Pengalaman

Montessori menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan manipulatif. Anak-anak di lingkungan Montessori diajak untuk belajar melalui penggunaan materi yang dirancang khusus untuk merangsang indera dan memfasilitasi pemahaman konsep abstrak. Misalnya, alat peraga seperti balok dan manik-manik membantu anak-anak memahami konsep matematika secara konkret sebelum mereka mampu memahami abstraksinya. Montessori mengatakan, “Tangan adalah instrumen dari kecerdasan manusia”, menekankan pentingnya pengalaman fisik dalam belajar.

c. Lingkungan yang Teratur

Lingkungan yang teratur, tenang, dan terstruktur juga menjadi prinsip utama dalam metode Montessori. Anak-anak belajar lebih baik dalam lingkungan yang menyediakan ketenangan dan keteraturan. Setiap objek di dalam kelas

Montessori memiliki tempat yang pasti, dan anak-anak diajarkan untuk merapikan setelah mereka selesai menggunakan alat tersebut. Keteraturan ini membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri pada anak.

d. Penghormatan terhadap Ritme dan Tahap Perkembangan Anak

Setiap anak belajar dengan kecepatan dan gaya yang berbeda. Montessori menekankan bahwa pendidikan harus menghormati ritme alami anak dalam belajar. Guru diharapkan mampu mengamati dan memahami tahap perkembangan anak secara individu dan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Montessori berpendapat bahwa “Pendidikan bukanlah sesuatu yang diberikan oleh guru, melainkan proses alami yang berkembang di dalam diri anak”.

## **B. Peningkatan Kemandirian melalui Montessori**

Penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran Montessori cenderung lebih mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendekatan pendidikan tradisional.<sup>8</sup> Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang dirancang untuk mendorong eksplorasi mandiri, serta bahan ajar yang memungkinkan anak untuk belajar dengan melakukan (*hands-on learning*).

---

<sup>8</sup> Angeline Lillard, *The Science Behind the Genius, Montessori-Genius.Org*, 2016.

Montessori juga menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan yang terstruktur, di mana anak-anak didorong untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.<sup>9</sup> Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan Montessori di usia dini memiliki hasil akademik dan non-akademik yang lebih baik, terutama dalam hal kemandirian dan keterampilan sosial.<sup>10</sup>

### C. Studi Empiris tentang Peningkatan Kemandirian

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa program Montessori dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian lebih awal daripada pendekatan pendidikan tradisional.<sup>11</sup> Studi ini juga menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam metode Montessori lebih mampu dalam merencanakan dan melaksanakan tugas mereka sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa metode Montessori mempromosikan perkembangan kemandirian pada anak-anak usia dini, dengan efek yang bertahan hingga masa sekolah dasar.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Montessori, *The Absorbent Mind*.

<sup>10</sup> Kathryn Rindskopf Dohrmann, 'Outcomes for Students in a Montessori Program', *Rochester, NY: Association Montessori Internationale/USA*, 2003.

<sup>11</sup> Chloë Marshall, 'Montessori Education: A Review of the Evidence Base', *Npj Science of Learning*, 2017 <<https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>>.

<sup>12</sup> G. L. Gutek, *The Montessori Method: The Origins of an Educational Innovation* (Rowman & Littlefield Publishers, 2004).

Teori kemandirian berkembang dari psikologi perkembangan dan pendidikan. Piaget, dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, menekankan bahwa kemandirian adalah hasil dari interaksi antara anak dan lingkungannya. Seiring bertambahnya usia, individu semakin mampu membuat keputusan dan mengatur dirinya sendiri. "Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, yang biasanya berkembang seiring pertambahan usia dan pengalaman".<sup>13</sup>

Selain itu, teori self-determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) menyatakan bahwa kemandirian adalah salah satu kebutuhan psikologis dasar manusia. Menurut mereka, seseorang yang merasa otonom dan memiliki kontrol atas hidupnya akan lebih mampu untuk mencapai kemandirian. "Motivasi intrinsik seseorang, yang berhubungan erat dengan rasa otonomi, adalah faktor kunci dalam pengembangan kemandirian".<sup>14</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, seperti lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dapat memainkan peran penting dalam membangun kemandirian anak. Keluarga yang memberikan kebebasan namun tetap memberi batasan akan membantu anak mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. "Kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang memberikan dukungan dan kesempatan untuk mandiri, namun tetap

---

<sup>13</sup> Jean Piaget and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (Basic books, 2008).

<sup>14</sup> Karen A. Miller, Edward L. Deci, and Richard M. Ryan, 'Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior', *Contemporary Sociology*, 17.2 (1988) <<https://doi.org/10.2307/2070638>>.

dalam kerangka batasan yang jelas".<sup>15</sup> Selain itu, dalam konteks pendidikan, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, seperti metode pembelajaran berbasis proyek, telah terbukti meningkatkan kemandirian siswa. "Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri, karena mereka diberi tanggung jawab untuk merencanakan, melakukan penelitian, dan menyelesaikan tugas secara mandiri".<sup>16</sup> Selanjutnya, Pengalaman dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks ekonomi dan sosial, juga berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian. "Kemandirian sering kali muncul sebagai hasil dari pengalaman dalam mengatasi kesulitan, di mana individu belajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri".<sup>17</sup>

Kemandirian adalah kemampuan yang bisa dikembangkan melalui berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, dan program-program pemberdayaan. Teori-teori dari Piaget, Deci dan Ryan, serta penelitian-penelitian empiris lainnya, menunjukkan bahwa kemandirian adalah elemen penting dalam perkembangan individu yang memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkannya.

---

<sup>15</sup> Diana Baumrind, 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use', *The Journal of Early Adolescence*, 11.1 (1991) <<https://doi.org/10.1177/02724316911111004>>.

<sup>16</sup> John W Thomas and Ph D, 'A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING', *Learning*, 2000.

<sup>17</sup> Albert Bandura, 'Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change', *Psychological Review*, 84.2 (1977) <<https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis peningkatan kemandirian anak dengan metode montessori. Sumber data dalam penelitian ini meliputi peserta didik, guru, wali kelas, dan kepala sekolah TK-IT IMAM BUKHORI. Agar mendapatkan pemahman langsung tentang interaksi antara anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun dengan metode montesoori, model pengumpulan data melibatkan wali kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi hingga wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan Miles & Huberman yang alurnya meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

No	Instrumen pertanyaan wawancara
1	Bagaimana penerapan pembelajaran monterssori dalam membentuk karakter kemandirian anak di TK-IT Imam Bukhori?
2	Bagaiman jenis perencanaan model pembelajaran Montessori?
3	Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kemandirian yang dilakukan di TK-IT Imam Bukhori?
4	Apa tujuan model pemebelajaran Montessori di TK-IT Imam Bukhori
5	Bagaimana anak menanggapi pembelajaran dalam kemandirian sebelum menggunakan model pembelajran Montessori dan setelah menggunakan modelpembelajaran Montessori?
6	Apa saja factor pendukung dalam penerapan model pembelajaran Montessori ?
7	Apa saj faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Montessori ?

## HASIL & PEMBAHASAN

Metode Montessori memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kemandirian untuk anak usia dini di TK-IT Imam Bukhori. Hal ini disebabkan pendekatan Montessori yang membebaskan anak dalam memilih berdasarkan kebutuhan anak. Metode Montessori pada sekolah membuat kemandirian anak meningkat karena metode Montessori ini membebaskan anak dalam memilih alat pembelajaran yang dibutuhkan. Selain itu salah satu esensi metode pendidikan Montessori yakni Encouraging Independence (Mendorong Kemandirian). Konsep ini menempatkan pentingnya mengembangkan kemandirian anak sebagai salah satu tujuan utama pendidikan.

Kemandirian anak dapat kita lihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukannya, seperti kemampuan dalam melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian pada anak ditandai dengan anak memiliki kemampuan untuk menjalani aktivitas secara mandiri, mampu berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan empati, dan mampu membuat keputusan dengan tindakan. Kemandirian pada anak lahir dari keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Untuk mengembangkan kemandirian pada anak, pentingnya kontribusi orang tua dan guru karena keduanya berkontribusi dalam membentuk karakter anak. Selain itu, anggota keluarga lain yang ada di rumah, guru di sekolah, dan orang-orang di sekitar tempat tinggal juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mandiri pada

anak. Ada enam indikator yang diamati, sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak TK-IT Imam Bukhori

No	Indikator	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1	Kemampuan fisik	Memakai sepatu, makan sendiri dan ambilbotol air minum sendiri	Anak sudah sangat baik, mampu dan sudah terbiasa memakai sepatu sendiri, makan sendiri dan mengambil botol air minum sendiri
2	Bertanggung jawab	Setelah bermain bersihkan mainan sendiri	Anak-anak dapat merapikan mainan mereka sendiri setelah bermain
3	Percaya diri	Tidak malu bertemu orang baru	Anak mampu berinteraksi atau menyapa orang yang baru dikenal
4	Saling berbagi	Meminjamkan pensil dan berbagimakanan minuman	Anak-anak dapat meminjamkan pensil, berbagi mainan dan makanan
5	Disiplin	Mematuhi aturan yang diterapkanguru di kelas / sekolah	Anak mampu mematuhi aturanyang ada dikelas/sekolah
6	Mampu mengendalikan emosi	Berbicara dengansopan	Anak-anak dapat berkomunikasi dengan sopan saat mengatakan apa yang mereka inginkan dan mengungkapkan emosi mereka sesuai situasi.

Berdasarkan data yang dijelaskan pada Tabel 2 tersebut, dapat terlihat terbentuknya kemandirian anak pada keenam indikator yang dijelaskan di atas. Data tersebut juga diperkuat dengan hasil

wawancara yang memaparkan berbagai fakta. Diantaranya yaitu, penerapan pembelajaran monterssori dalam membentuk karakter kemandirian anak di TK-IT Imam Bukhori menekankan rasa hormat antara guru dan anak ,guru membantu anak menjadi orang yang disiplin, mandiri, taat dan bertanggung jawab atas lingkungan dan diri mereka sendiri. Selanjutnya, jenis perencanaan model pembelajaran Montessori di TK IT Imam Bukhori menggunakan materi pelajaran yang sejalan dengan kurikulum merdeka, yang secara khusus berpusat pada kecintaan terhadap lingkungan dan Indonesia, serta bermain dan bekerja secara kolaboratif dan pemikiran kreatif. Pendidik mengembangkan rencana pembelajaran setiap minggu dan setiap hari. Proses tersebut diawasi oleh kepala sekolah dan direktur.

Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa pelaksanaan pembiasaan kemandirian yang dilakukan di TK-IT Imam Bukhori fokus pertemuan orang tua pada pembinaan kemandirian anak dimulai dirumah, dan ini diterapkan disekolah. Tujuan kerja sama sekolah orang tua ini adalah untuk membangun kebiasaan kemandirian. Anak-anak diperhatikan ketika anak masuk dan berbaris dengan tenang, Anak- anak di laboratorium Montessori sudah terbiasa menggunakan peralatan dalam kehidupan nyata, dan anak didorong untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan dan materi yang mereka miliki. Sebelum memulai aktivitas anak-anak terampil menata bahan-bahan yang diatas alas kerja. Anak-anak menunjukkan kemampuan dalm tugas-tugas seperti mengambil air sendiri, menuangkan air, menyendok biji-bijian menggunakan pipet,

danlainnya. Setelah tugas selesai, anak –ank juga dapat mengembalikannya ketempatnya.

Tujuan penerapan model pemebelajaran Montessori di TK-IT Imam Bukhori, yaitu anak diharapkan dapat menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas di sekolah maupun di rumah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaan Montessori anak lebih bergantung kepda guru, contohnya tidak mengembalikan mainan pada tempatnya. Namun setelah menggunakan model pembelajaran Montessori, anak-anak jadi lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Guru menjelaskan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode pembelajaran Montesorri. Faktor pendukung dari pembelajaran Montessori yaitu system pendidikan yang memberdayakan anak-anak untuk menemukan hal-hal baru. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa gembira dalam belajar dan bersemangat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Rutinitas dalam pendidikan ini dapat membantu anak menjadi lebih berani, percaya diri dan mahir bekerjasama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, jika orang tua dirumah tidak mampu bekerjasama dengan guru dan tidak mempraktikkan model Montessori seperti ysnng dilakukan di sekolah maka akan menimbulkan kendala dalam menerapkan model dan pembinaan kemandirian anak. Untuk mengatasi ini guru harus menajlin komunikasi yang efektif dengan orang tua,guna mmamstikan bahwa kebiaan dan praktik tersebut juga di rumah.

## Penerapan Metode Montessori dalam Kehidupan Sehari-hari

Metode Montessori mengutamakan pembelajaran dengan kebebasan yang bertanggungjawab. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hasil penelitian. Misalnya, kebebasan untuk memilih kegiatan bermain.<sup>18</sup> Pembelajaran bagi anak usia dini dapat diwujudkan dengan sedemikian rupa sehingga mampu membuat anak untuk aktif, senang dan bebas dalam memilih. Metode Montessori ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak. Metode Montessori menawarkan sebuah alternative cara mendidik anak dengan paradigma berpikir yang tidak lazim, namun bisa diterapkan oleh siapa saja dan memberikan hasil positif yang nyata dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penerapan metode Montessori ini juga tidak terbatas hanya disekolah saja. Banyak sekali pemikiran mendasar (filosofi) dan teknik metode Montessori yang sangat masuk akal dan bermanfaat bagi orangtua yang bisa diterapkan oleh orang tua sejak anak- anak mereka lahir dan secara konsisten dipraktekkan dirumah.<sup>19</sup>

Keberhasilan metode Montessori bertopang pada dua hal utama, yaitu lingkungan yang dipersiapkan (prepare Environment) dan orang dewasa yang mempersiapkannya (prepared Adult).<sup>20</sup> Orang dewasa ini perlu memahami kebutuhan anak dan mengambil peran

---

<sup>18</sup> Dinda Nur Afifah, 'Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2020), 1–12.

<sup>19</sup> Ni Made Sri Laksmi, I Made Suardana, and Imron Arifin, 'Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Metode Montessori', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6.5 (2021), 827 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14862>>.

<sup>20</sup> S. S. P Rohmah and E Aprianti, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori', *Jurnal CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 4.4 (2021).

aktif untuk menghubungkan anak dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut harus dipersiapkan dengan matang dan mengacu pada kebutuhan anak yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Kebanyakan orang tua mendapati anak yang senang membantu di sekitar rumah, berpartisipasi dalam aktivitas yang mengharuskan mereka mengurus diri sendiri dan lingkungan. Dr. Montessori dengan cepat mendapati bahwa anak-anak di sekolahnya ingin membantu mengurus kelas, diri mereka sendiri, teman sekelas mereka, dan lingkungan di sekitar mereka. Sehingga Dr. Montessori memperkenalkan alat-alat yang sesuai dengan ukuran untuk anak-anak supaya mereka dapat mempraktikannya. Aktivitas ini bagus untuk mempelajari urutan, seperti mengambil dan menggunakan celemek sepanjang waktu ketika mencuci dan mengeringkan alat makan. Pekerjaan ini akan lebih lama selesai dan membutuhkan pengawasan ketika anak membantu. Ketika anak menguasai keterampilan tersebut, maka anak akan menjadi semakin mandiri.

### **A. Manfaat Penerapan Metode Montessori**

Keuntungan mengenalkan aktivitas pekerjaan sehari-hari kepada anak yaitu mengajarkan anak untuk tanggung jawab, kita dapat bekerjasama untuk menciptakan, mempraktikkan dan menguasai aktivitas, menciptakan kedekatan dengan kolaborasi, dapat mengembangkan konsentrasi karena keterampilan ini membutuhkan pengulangan agar anak mampu menguasainya, anak akan merasa senang bisa menjadi bagian dari keluarga sehingga mampu berkontribusi, dapat melibatkan urutan sehingga

meningkatkan jumlah langkah dalam aktivitasnya, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus contohnya menuangkan air tanpa tumpah, menggunakan spons, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, mampu belajar kemandirian, keterampilan baru dan kepercayaan diri.

Manfaat metode Montessori untuk anak usia dini yaitu, anak menjadi lebih mandiri, dalam kurikulum Montessori terdapat metode practical life, dimana anak dilatih membereskan pekerjaan sehari-hari tanpa pertolongan orang dewasa. Selain itu, anak juga mampu mengasah kemampuan motorik dengan tujuan untuk mempertajam dan melatih saraf motorik, baik itu motorik kasar maupun halus. Kemudian, anak menjadi lebih kritis. Dalam metode pembelajaran Montessori anak dapat terbiasa menyelesaikan solusi dari permasalahan. Walaupun masalahnya berupa permainan yang sederhana, namun hal tersebut dapat membentuk sikap kritis dalam diri anak. Selain itu, anak menjadi lebih kreatif, Anak dibiarkan untuk mempunyai ruang gerak dan imajinasi tidak terbatas sehingga tumbuh membentuk pribadi yang kreatif. Lalu, anak juga mampu bersosialisasi dengan baik, Anak yang dididik dengan menggunakan metode montessori, kebanyakan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, pintar bekerjasama, dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

Sebuah penelitian menemukan bahwa ada beberapa karakteristik dan manfaat dari metode Montessori, seperti mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa,

membantu mengembangkan keterampilan sosial, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan produktif. Selain itu, penerapan metode Montessori juga menjadikan siswa lebih tertarik dalam mempelajari materi pembelajaran. Lalu, menggunakan metode montessory membuat siswa lebih mudah dan nyaman dalam belajar. Pendampingan pembelajaran dengan metode montessory juga membantu anak lebih mudah memahami materi pembelajaran.<sup>21</sup>

Selain itu, metode Montessori juga dirancang untuk menciptakan kemandirian, rasa ingin tahu, kebebasan, entusiasme, berpikir kritis, bekerja sama, dan integritas, juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk meningkatkan diri agar memiliki kebebasan bergerak dan beraktivitas dalam lingkungan yang telah dipersiapkan sedemikian rupa.<sup>22</sup>

## **B. Hubungan kemampuan kemandirian anak dengan Metode Montessori**

Sebuah penelitian juga mendukung hasil penelitian ini yang membuktikan melalui analisis kuantitatifnya, bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran metode

---

<sup>21</sup> Firda Alfiana Patricia, Asri Putri Anugraini, and Kenys Fadhilah Zamzam, 'Pendampingan Belajar Siswa Dengan Metode Montessory Di SD Ulil Albab Kepanjen Kabupaten Malang', *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.1 (2023), 331–38 <<https://doi.org/10.54082/jipm.76>>.

<sup>22</sup> Nur Laily Lupita Sari and others, 'Pendampingan Belajar Bahasa Inggris Berbantuan Metode Montessori Untuk Anak-Anak KB SA Bustanul Jinaan', *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2023), 186–94 <<https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i3.2857>>.

Montessori.<sup>23</sup> Penelitian lain juga mengungkapkan bawa salah satu manfaat menerapkan metode Montessori pada anak yaitu anak dapat belajar mandiri, yaitu dengan mengizinkan anak untuk mengerjakan aktivitas yang disukai anak, mendorong menyelesaikan aktivitasnya, dan membiarkan anak untuk menemukan kesalahannya sendiri.<sup>24</sup> Metode Montessori salah satunya adalah Encouraging Independence (Mendorong Kemandirian). Terdapat salah satu kurikulum yang diajukan oleh Montessori yaitu *Eercises of Practical Life* (Latihan pada Kehidupan Praktis).

Penelitian lain juga menambahkan dukungan bahwa metode montessori memiliki metode Montessori dapat digunakan dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini.<sup>25</sup> Kegiatan *Parctical Life Skill* dalam metode Montessori efektif untuk membangun kemandirian anak melalui cara guru membiasakan anak dalam melakukan kegiatan sendiri secara berulang dan anak dibebaskan dalam bereksplorasi untuk

---

<sup>23</sup> Eka Damayanti, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 463 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>>.

<sup>24</sup> Kristiani Linda Yuliasutie and Supriyadi, 'Pengaruh Pendekatan Metode Mentessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini', *Arus Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2022) <<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.97>>.

<sup>25</sup> Ita Loka and Aan Listiana, 'Analisis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6.3 (2023), 316–32 <<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17464>>.

dikembangkannya bakat serta minat berdasarkan kemampuan anak. Hal tersebut pun juga didukung oleh hasil penelitian.<sup>26</sup>

Keterampilan praktis atau practical life merupakan bentuk kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak sehingga dapat mengembangkan beragam aspek perkembangan anak seperti keterampilan motorik kasar dan halus, disiplin, konsentrasi dan kemandirian. Oleh karena itu dalam penerapannya terdapat adanya keterkaitan antara metode Montessori dengan kemandirian anak. adanya skor peningkatan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran Montessori. Hal ini menunjukkan bahwa dalam metode pembelajaran Montessori dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini. Keuntungan metode pembelajaran Montessori yaitu anak menjadi lebih mandiri, belajar bertanggung jawab dan mampu merawat dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan, memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi.

Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat berkembang secara optimal dengan adanya implementasi kurikulum dalam proses pembentukan karakter menggunakan metode montessori, yang kemudian semua

---

<sup>26</sup> Nurhusni Kamil and Solatiyah Asriyani, 'Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life', *Jurnal Buah Hati*, 10.1 (2023), 1–15 <<https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>>.

peraturan itu di terapkan kepada anak saat peroses pembelajaran.<sup>27</sup> Kemandirian yang tampak pada anak seperti: anak sudah dapat melakukan kegiatan sehari-hari, seperti memakai sepatu dan kaus kaki sendiri, anak sudah dapat bersosialisasi dengan teman sebaya, anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, anak tidak mendapat bantuan dari orang lain ketika mengerjakan sesuatu.

Metode Montessori sangat terkait dengan pengembangan kemampuan kemandirian anak, karena salah satu prinsip utamanya adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan tanpa terlalu banyak campur tangan dari guru atau orang dewasa. Hubungan ini terbentuk melalui berbagai elemen penting dari metode Montessori, seperti lingkungan yang terstruktur, aktivitas mandiri, dan peran guru sebagai fasilitator.

Dalam metode Montessori, lingkungan belajar dirancang secara khusus untuk memfasilitasi kemandirian anak. Semua alat peraga, bahan pembelajaran, dan peralatan diletakkan dalam jangkauan anak sehingga mereka bisa dengan mudah mengambil, menggunakan, dan merapikan kembali tanpa memerlukan bantuan orang dewasa. Lingkungan ini mendorong anak untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. "Dalam kelas Montessori, lingkungan yang terstruktur memungkinkan anak untuk mengakses bahan-bahan pembelajaran secara mandiri, yang pada

---

<sup>27</sup> Ria Purwanti, Leni Marlina, and Lidia Oktamarina, 'Penerapan Kurikulum Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di Windsor Montessori Preschool and Kindegardent Palembang', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 4687–99 <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6207>>.

gilirannya mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri".<sup>28</sup> Anak-anak diajarkan untuk merapikan mainan dan alat belajar setelah digunakan, yang membantu mereka mengembangkan disiplin diri dan rasa tanggung jawab. Dalam lingkungan ini, anak-anak memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan mereka sendiri, yang secara bertahap membangun rasa kontrol diri dan kemandirian.

Metode Montessori menekankan kegiatan-kegiatan praktis dan kehidupan sehari-hari yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian. Misalnya, aktivitas seperti mengikat tali sepatu, menyusun peralatan makan, mencuci tangan, dan menyapu lantai adalah bagian dari kurikulum Montessori. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan motorik serta memberikan rasa pencapaian dan tanggung jawab. "Aktivitas praktis dalam metode Montessori memfasilitasi kemandirian anak, karena mereka melibatkan tugas-tugas yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan membantu anak merasakan tanggung jawab pribadi".<sup>29</sup> Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang relevan dan berarti bagi anak, yang membantu mereka merasa mampu dalam melakukan tugas-tugas mandiri di luar lingkungan kelas.

Dalam metode Montessori, peran guru bukanlah sebagai otoritas yang mengarahkan setiap aspek pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mengamati dan membantu anak hanya

---

<sup>28</sup> Angeline Lillard and Nicole Else-Quest, 'The Early Years. Evaluating Montessori Education.', *Science*, 313 (2006).

<sup>29</sup> Montessori, *The Absorbent Mind*.

ketika diperlukan. Anak didorong untuk menemukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, yang merupakan elemen penting dalam membangun kemandirian. "Guru dalam metode Montessori berfungsi sebagai pengamat dan pembimbing, bukan sebagai pengendali. Hal ini memberi anak ruang untuk mengembangkan kemandirian dan membuat keputusan sendiri".<sup>30</sup> Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk membuat pilihan sendiri dan belajar dari konsekuensi keputusan mereka. Dengan demikian, anak-anak belajar mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Metode Montessori memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih kegiatan yang mereka minati dan melakukannya dengan cara mereka sendiri. Namun, kebebasan ini tidak tanpa batasan; anak-anak diajarkan untuk menghormati aturan dan struktur di dalam kelas. Kombinasi kebebasan dan batasan ini membantu anak-anak belajar untuk mengatur diri mereka sendiri, yang merupakan inti dari kemandirian. "Kebebasan dalam batasan adalah konsep kunci dalam metode Montessori, di mana anak-anak diberikan ruang untuk bereksplorasi namun tetap dalam struktur yang mendukung pembelajaran mandiri dan tanggung jawab".<sup>31</sup> Kebebasan yang diberikan kepada anak dalam metode ini memungkinkan mereka

---

<sup>30</sup> Bro. Henry Ringkamp and E. M. Standing, 'Maria Montessori: Her Life and Work', *The American Catholic Sociological Review*, 20.4 (1959) <<https://doi.org/10.2307/3709326>>.

<sup>31</sup> Lillard and Else-Quest.

untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan kemandirian.

Metode Montessori juga mengajarkan kemandirian emosional dan sosial melalui interaksi dalam kelompok usia campuran. Dalam lingkungan ini, anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, membantu teman yang lebih muda, dan mencari bantuan dari teman yang lebih tua. Interaksi ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan sosial dan emosional secara mandiri. "Lingkungan sosial dalam kelas Montessori yang melibatkan berbagai usia membantu anak-anak mengembangkan kemandirian sosial dan emosional, karena mereka belajar untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara mandiri".<sup>32</sup> Kemandirian emosional ini membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa.

Anak-anak dalam metode Montessori didorong untuk berpikir kritis dan menemukan solusi mereka sendiri untuk masalah yang mereka hadapi. Mereka diajak untuk menyelidiki, mencoba, dan belajar dari kesalahan, yang merupakan aspek penting dari pembelajaran mandiri. Aktivitas yang dirancang untuk mendorong eksplorasi mandiri ini meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mandiri dalam pemecahan masalah. "Metode Montessori menekankan pada pembelajaran berbasis eksplorasi mandiri, yang mendorong anak-

---

<sup>32</sup> Montessori, *The Absorbent Mind*.

anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri".<sup>33</sup>

Dalam jangka panjang, metode Montessori tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga kemandirian dalam belajar. Anak-anak yang terbiasa belajar secara mandiri di masa kanak-kanak cenderung menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan tangguh di masa dewasa. Kemandirian yang dikembangkan di usia dini memberikan fondasi kuat bagi pembelajaran seumur hidup. "Kemandirian yang dipupuk melalui metode Montessori menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran mandiri yang berkelanjutan, di mana anak-anak tumbuh menjadi pembelajar yang berinisiatif dan bertanggung jawab".<sup>34</sup>

Hubungan antara metode Montessori dan pengembangan kemandirian anak sangat erat, karena seluruh pendekatan ini dirancang untuk mendorong anak mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Dengan lingkungan yang mendukung, aktivitas mandiri, serta kebebasan yang terstruktur, anak-anak dalam sistem Montessori belajar untuk mengandalkan diri mereka sendiri, baik dalam hal keterampilan praktis, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, penerapan metode Montessori terbukti secara konsisten meningkatkan kemandirian anak di berbagai aspek kehidupan mereka.

---

<sup>33</sup> P. J. Haines, *Thermal Methods of Analysis*, *Thermal Methods of Analysis*, 1995 <<https://doi.org/10.1007/978-94-011-1324-3>>.

<sup>34</sup> Montessori, *The Absorbent Mind*.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis yang telah dilaksanakan dengan menganalisis data di lapangan, Metode Montessori terbukti efektif dalam mengembangkan kepribadian mandiri pada anak usia dini. Metode Montessori menekankan pada perkembangan kemandirian anak yang mandiri dan alami dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih kegiatan berdasarkan minat dan kemampuannya. Dalam pendidikan Montessori, kegiatan keterampilan hidup praktis merupakan elemen yang efektif dalam membangun kepribadian mandiri anak. Guru metode Montessori melatih anak untuk mengulangi kegiatannya sehingga dapat mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan kemampuannya. Anak juga diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas di lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangannya. Sehingga peneliti menyarankan bagi pembaca agar bisa menggunakan metode Montessori untuk meningkatkan kemandirian anak sejak usia ini.

## BIBLIOGRAFI

- Bandura, Albert, 'Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change', *Psychological Review*, 84.2 (1977) <<https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>>
- Baumrind, Diana, 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use', *The Journal of Early Adolescence*, 11.1 (1991) <<https://doi.org/10.1177/02724316911111004>>
- Damayanti, Eka, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 463 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>>
- Dohrmann, Kathryn Rindskopf, 'Outcomes for Students in a Montessori Program', *Rochester, NY: Association Montessori Internationale/USA*, 2003
- Gutek, G. L., *The Montessori Method: The Origins of an Educational Innovation* (Rowman & Littlefield Publishers, 2004)
- Haines, P. J., *Thermal Methods of Analysis, Thermal Methods of Analysis*, 1995 <<https://doi.org/10.1007/978-94-011-1324-3>>
- Irawati, Luci, Lilis Suryani, Adolfiron Luji, and Yulyati Mulyanto, 'Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori Dalam Pengembangan Kemandirian Anak', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.6 (2023), 4033–38 <<https://doi.org/10.54371/jhip.v6i6.1577>>

Kamil, Nurhusni, and Solatiyah Asriyani, 'Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life', *Jurnal Buah Hati*, 10.1 (2023), 1–15 <<https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>>

Khotimah, Khusnul, and Zulkarnaen Zulkarnaen, 'Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 587–99 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>>

Laksmi, Ni Made Sri, I Made Suardana, and Imron Arifin, 'Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Metode Montessori', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6.5 (2021), 827 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14862>>

Lillard, Angeline, *The Science Behind the Genius, Montessori-Genius.Org*, 2016

Lillard, Angeline, and Nicole Else-Quest, 'The Early Years. Evaluating Montessori Education.', *Science*, 313 (2006)

Loka, Ita, and Aan Listiana, 'Analisis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6.3 (2023), 316–32 <<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17464>>

Marshall, Chloë, 'Montessori Education: A Review of the Evidence

Base’, *Npj Science of Learning*, 2017  
<<https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>>

Miller, Karen A., Edward L. Deci, and Richard M. Ryan, ‘Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior’, *Contemporary Sociology*, 17.2 (1988)  
<<https://doi.org/10.2307/2070638>>

Montessori, Maria, *The Absorbent Mind* (Lulu. com, 2017)

———, *The Montessori Method, Rome 1912., The Montessori Method, Rome 1912.*, 1912

Nur Afifah, Dinda, ‘Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini’, *Pemikiran Maria Montassori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2020), 1–12

Nur, Kholidah, *Penggunaan Metode Montessori Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*, *JURNAL TILA ( Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal )*, 2021, 1 <<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/307>>

Patricia, Firda Alfiana, Asri Putri Anugraini, and Kenys Fadhilah Zamzam, ‘Pendampingan Belajar Siswa Dengan Metode Montessory Di SD Ulil Albab Kepanjen Kabupaten Malang’, *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.1 (2023), 331–38 <<https://doi.org/10.54082/jippm.76>>

Piaget, Jean, and Barbel Inhelder, *The Psychology of the Child* (Basic books, 2008)

- Purwanti, Ria, Leni Marlina, and Lidia Oktamarina, 'Penerapan Kurikulum Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di Windsor Montessori Preschool and Kindegardent Palembang', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 4687–99 <<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6207>>
- Ringkamp, Bro. Henry, and E. M. Standing, 'Maria Montessori: Her Life and Work', *The American Catholic Sociological Review*, 20.4 (1959) <<https://doi.org/10.2307/3709326>>
- Rizkyani, Fatimah, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), 121–29 <<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>>
- Rohmah, S. S. P, and E Aprianti, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori', *Jurnal CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 4.4 (2021)
- Sa'diyah, Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>
- Sari, Nur Laily Lupita, I'anatul Avifah, Risnawati, Akhmad Gunawan Wibisono, and Dimas Aji Pratama, 'Pendampingan Belajar Bahasa Inggris Berbantuan Metode Montessori Untuk Anak-Anak KB SA Bustanul Jinaan', *Jurnal Edukasi Pengabdian*

*Masyarakat*, 2.3 (2023), 186–94  
<<https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i3.2857>>

Thomas, John W, and Ph D, ‘A Review Of Research On Project-Based Learning’, *Learning*, 2000

Yuliaslutie, Kristiani Linda, and Supriyadi, ‘Pengaruh Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini’, *Arus Jurnal Pendidikan*, 2.2 (2022)  
<<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.97>>